

## Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Cakupan Vaksin HPV pada Anak Perempuan Usia 9-13 Tahun di Jakarta Barat Tahun 2023

Muhammad Kasrial\*, Herry Garna, Zulmansyah

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*muhammadkasrial06@gmail.com, herrygarna@gmail.com, juvarikhy@gmail.com

**Abstract.** Human papilloma virus (HPV) is a major risk factor for cervical cancer. Cervical cancer is the fourth most common cancer in women with an estimate of more than 500 thousand women diagnosed every year. The willingness of parents to vaccinate children aged 9-13 years with HPV is intended to reduce the prevalence of cervical cancer in Indonesia over the next 5-10 years. This time period is adjusted to the incubation period for HPV infection accompanied by an early detection program for cervical cancer as a national health program. The role of parents in preventing HPV infection can be by carrying out HPV vaccination from an early age, especially mothers. The general aim of this research is to analyze the relationship between maternal parenting patterns and HPV vaccination coverage in girls aged 9–13 years. This research is a cross sectional study with a sample size of 50 who met the inclusion and exclusion criteria. This data was collected using a parenting style questionnaire. Data were analyzed using the Spearman test. The results of this research show that the mother's parenting style with the highest percentage is democratic (56%). The highest percentage of HPV vaccination coverage was also obtained, namely complete HPV vaccination coverage (82.1%). The Spearman test shows an F value of 0.016 (<0.05) so there is a relationship between mother's parenting patterns and HPV vaccine coverage in girls aged 9-13 years.

**Keywords:** *Mother's Parenting Style, HPV Vaccination, HPV.*

**Abstrak.** Human papilloma virus (HPV) merupakan faktor risiko utama kanker serviks. Kanker serviks menempati urutan keempat kanker tersering pada wanita dengan perkiraan lebih dari 500 ribu wanita terdiagnosis setiap tahun. Ketersediaan vaksinasi HPV terhadap anak usia 9–13 tahun oleh orangtua diperuntukkan dapat menurunkan prevalensi kanker serviks di Indonesia pada rentang kurun waktu 5–10 tahun ke depan. Jangka waktu ini disesuaikan dengan masa inkubasi infeksi HPV diiringi dengan program deteksi dini kanker serviks sebagai program kesehatan nasional. Peran orangtua dalam pencegahan infeksi HPV dapat berupa melakukan vaksinasi HPV sejak dini terutama ibu. Tujuan umum penelitian ini adalah menganalisis hubungan pola asuh ibu dengan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan usia 9–13 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian cross sectional dengan jumlah sampel 50 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pola asuh ibu. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu dengan presentase terbanyak yaitu dengan cara demokrasi (56%). Didapatkan juga cakupan vaksinasi HPV dengan presentase tertinggi yaitu dengan cakupan vaksinasi HPV lengkap (82,1%). Uji Chi-square menunjukkan nilai p sebesar 0,016 (<0,05) sehingga terdapat hubungan antara pola asuh ibu dengan cakupan vaksin HPV pada anak Perempuan usia 9-13 tahun.

**Kata Kunci:** *Pola Asuh Ibu, Vaksinasi HPV, HPV.*

## A. Pendahuluan

*Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan faktor risiko utama kanker serviks. Proses terjadi kanker serviks erat kaitannya dengan proses metaplasia yang dipicu oleh mutagen, biasanya berasal dari agen penyakit menular seksual (1). Kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua di Indonesia. Estimasi kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2018 adalah 23,4% per 100.000 wanita dengan 13,9% kematian per 100.000 wanita (2). Di Provinsi DKI Jakarta, kanker serviks merupakan jenis kanker terbanyak kedua pada tahun 2012 dengan insidensi 9,25% per 100.000 wanita (3).

Pada tahun 2017 cakupan vaksinasi HPV untuk kelas 5 SD di DKI Jakarta sebesar 89,4% dan di Jakarta Pusat sebesar 90,1% (4). Ketersediaan vaksinasi HPV terhadap anak usia 9–13 tahun oleh orangtua diperuntukkan dapat menurunkan prevalensi kanker serviks di Indonesia pada rentang kurun waktu 5–10 tahun ke depan (10). Jangka waktu ini disesuaikan dengan masa inkubasi infeksi HPV diiringi dengan program deteksi dini kanker serviks sebagai program kesehatan nasional. Peran orangtua dalam pencegahan infeksi HPV dapat berupa melakukan vaksinasi HPV sejak dini terutama ibu (5).

Vaksinasi HPV belum menjadi program nasional di Indonesia, namun sejak tahun 2012 beberapa daerah di Indonesia telah memulai vaksinasi HPV antara lain Provinsi Bali, Provinsi DKI Jakarta, dan Kota Surabaya. Provinsi DKI Jakarta telah mengembangkan program ini sejak tahun 2016. Program ini dirancang untuk siswa kelas 5 dan 6 yang menerima dua dosis. Dosis pertama adalah kelas 5 dan dosis kedua adalah kelas 6. Vaksin HPV adalah vaksin kuadrivalen, HPV tipe 6, 11, 16 dan 18. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017, vaksin diberikan kepada anak usia 9–13 tahun dengan interval 0 hingga 12 bulan (5).

Adapun perubahan sikap orangtua terhadap persepsi positif tentang vaksinasi HPV juga memengaruhi. Selain itu, pada penelitian oleh Wantini dan Indrayani (9), sebagian besar orangtua tidak didukung dengan informasi mengenai keamanan, manfaat, dan efek samping vaksin HPV (92,9%), instrumen seperti jaminan kesehatan (BPJS) (85%), namun sayang di tahun 2016 vaksinasi HPV belum ditanggung BPJS. Sikap orangtua mayoritas positif (93,7%) dan orangtua yang memiliki pengetahuan mengenai manfaat, keamanan, dan efek samping vaksinasi HPV sebanyak 63%. Selain itu, ketersediaan atau penerimaan vaksinasi HPV pada remaja putri masih tergolong rendah. Pada penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Macanan, Ngemplak dan SMPN 1 Berbah, menyatakan bahwa faktor pertimbangan orangtua setelah mengetahui keamanan vaksin serta melakukan vaksinasi HPV pada anaknya adalah vaksinasi gratis/dibiayai oleh pemerintah sebesar 70,1%, 40,9% penghasilan orangtua di bawah upah minimum regional (UMR), dan 85,8% orangtua menyatakan telah memiliki asuransi kesehatan program JKN (9).

## B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif-analitik untuk mengetahui gambaran dan hubungan pola asuh ibu dengan cakupan vaksin HPV pada anak perempuan usia 9–13 tahun. Penelitian ini menggunakan desain studi potong lintang (*cross-sectional*) karena penelitian ini dilakukan dalam satu waktu tertentu dan tanpa follow up. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Jelambar Baru 01 Pagi Jakarta Barat dari bulan Desember 2022 hingga Desember 2023, dengan subjek penelitian Ibu yang memiliki anak usia 9-13 tahun. Jumlah sampel 50 yang memenuhi kriteria inklusi. Data diperoleh menggunakan kuesioner pola asuh ibu. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner pola asuh orangtua. Untuk mengetahui pola asuh ibu. Data yang telah diperoleh, diolah kemudian dimasukkan ke dalam sistem pengolahan SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) dengan menggunakan uji *Chi-Square*.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penyebaran kuesioner kepada 50 responden di SDN Jelambar Baru 01 Pagi didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 1.** Gambaran Subjek Penelitian berdasarkan Pola Asuh Ibu

Pola Asuh Ibu	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Autoriter	17	34
Demokrasi	28	56
Permisif	5	10
Jumlah Total	50	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar mempunyai pola asuh ibu dengan cara demokrasi sebanyak 28 responden (56%) dan hanya 5 responden (10%) mempunyai pola asuh anak dengan cara permisif. Pada cakupan vaksinasi HPV menunjukkan bahwa sebanyak 35 responden (70%) mempunyai anak sudah divaksinasi HPV lengkap dua kali, sedangkan 15 responden (30%) mempunyai anak belum divaksinasi lengkap dua kali.

Tabel 2 menggambarkan hubungan pola asuh ibu dengan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan berusia 9–13 tahun diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antarvariabel. Dari keseluruhan subjek didapatkan 23 subjek pada pola asuh ibu dengan demokrasi memiliki vaksinasi HPV pada anak sebanyak 2 (dua) kali dibanding dengan pola asuh ibu autoriter memiliki vaksinasi HPV pada anak sebanyak 2 (dua) kali sebanyak 8 subjek. Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil berupa nilai probabilitas  $p=0,016$  ( $p<0,05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan berusia 9–13 tahun.

**Tabel 2.** Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Cakupan Vaksinasi HPV

Pola Asuh Ibu	Cakupan Vaksinasi HPV		
	Tidak Lengkap	Lengkap	Total
Autoriter	9	8	17
Demokrasi	5	23	5
Permisif	1	4	28
Jumlah Total	15	35	50

Pada penelitian ini diperoleh hasil berupa nilai probabilitas  $p=0,016$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan berusia 9–13 tahun. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2021), dalam penelitian bahwa pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan berdasarkan asuhan perawatan dasar anak, mayoritas anak diasuh oleh ibu sendiri dan dibantu suami atau anggota keluarga lain. Ibu bekerja mempunyai aktivitas di luar rumah untuk membantu perekonomian keluarga sehingga kurang dalam melakukan perawatan dasar anak. Pola asuh ibu dengan kejadian *stunting* pada anak usia 24–59 bulan berdasarkan asuhan perawatan dasar anak dengan pemberian imunisasi dasar bahwa mayoritas anak tidak mendapatkan imunisasi yang lengkap sampai usia 1 tahun dikarenakan anak sering sakit dan ibu tidak mempunyai waktu untuk membawa anak imunisasi ke posyandu. Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pola asuh ibu terdapat hubungan imunisasi dasar pada anak (6).

Selain itu, terdapat penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Maulida (2023), menunjukkan bahwa paling banyak adalah pola asuh dalam kategori kurang, yaitu sebanyak 72 orang (78,3%). Beberapa ibu balita masih ada yang tidak menerapkan pola asuh makan dan pola asuh kesehatan dengan baik. Pola asuh makan yang diberikan hanya nasi dan sayur atau nasi dan lauk telur karena anak jarang menyukai ikan, menu yang diberikan tidak beragam, ibu jarang memberikan sayur dan buah kepada anak dan masih sering diberikan makanan cepat saji atau instan seperti mie dan sosis. Kemudian pola asuh kesehatan, ibu masih

jarang membiasakan anak cuci tangan sebelum atau sesudah makan, jarang membiasakan anak memakai alas kaki ketika bermain di luar rumah, dan jarang membersihkan kuku anak. Hasil ini mengidentifikasi bahwa ibu belum memberikan pola pengasuhan yang baik bagi anak balitanya. Pola asuh terhadap anak dimanifestasikan dalam beberapa hal berupa pemberian ASI dan makanan pendamping, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/higiene dan sanitasi lingkungan, perawatan anak dalam keadaan sakit berupa praktik kesehatan di rumah, dan pola pencarian pelayanan kesehatan. Pengasuhan yang tidak memadai merupakan penyebab tidak langsung yang akan memengaruhi status gizi anak balita. Ibu dengan pola asuh baik akan cenderung memiliki balita dengan status gizi yang lebih baik daripada ibu dengan pola asuh yang kurang sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan gizi balitanya (7)(8).

Namun, penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardita (2022), pengaruh pola asuh pada kejadian *stunting* tidak diterima karena sig (nilai p) 0,085 dan t-statistiknya  $1,725 > 1,96$ . Maka dapat dikatakan pola asuh tidak berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Terdapat penelitian yang tidak sejalan lainnya yang dilakukan oleh Aisyah (2021) bahwa seluruh informan dengan balita *stunting* dan informan dengan balita tidak *stunting* sudah melakukan imunisasi lengkap sesuai dengan usia kepada balita. Tidak ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dan kejadian *stunting* pada balita. Prinsip imunisasi sendiri adalah memberikan antigen lewat vaksin dalam tubuh sehingga tubuh merespons dengan membentuk antibodi. Jika seorang anak tidak diimunisasi maka tidak terbentuk antibodi sehingga ketika kuman penyakit menyerang, anak akan mudah sakit (9).

Hasil yang didapat saat penelitian secara analisis data statistik yaitu adanya hubungan antara pola asuh ibu dan cakupan vaksinasi HPV pada anak perempuan berusia 9–13 tahun. Peneliti berpendapat dari hasil penelitian bahwasanya pola asuh ibu mempengaruhi vaksinasi HPV pada anak sebagai pencegahan dini kanker serviks. Pemberian edukasi mengenai vaksinasi HPV pada anak perlu dilakukan sehingga dapat timbul perubahan sikap atau perilaku ibu dalam mengasuh anak. Perubahan tersebut dapat berdampak kepada kesehatan anak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Talakua. Didapatkan hasil bahwa ada pengaruh setelah pemberian edukasi berupa pamflet mengenai penggunaan alat pelindung diri di tempat kerja terhadap sikap para pekerja, diketahui nilai p sebesar 0,003.

Namun penelitian yang dilakukan oleh Syswianti yang berjudul “Efektivitas Pendidikan Kesehatan dengan Media Pamflet terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja dalam Mengatasi Dismenore” didapatkan nilai t sebesar 1,001 dengan p sebesar 0,321. Berdasarkan nilai p  $> 0,05$  maka disimpulkan bahwa sikap awal melakukan tes IVA tidak berbeda pada kelompok kontrol atau kelompok yang tidak diberikan edukasi. Pemberian metode komunikasi yang efisien perlu dilakukan untuk meningkatkan stimulus atau rangsangan sikap maupun perilaku dalam pola asuh ibu terhadap vaksin HPV pada anak. Penelitian yang dilakukan oleh Musliha dkk. yang berjudul “Intervensi Hirarki Belajar terhadap Sikap untuk Melakukan Skrining IVA di Kelurahan Sumber Rejo Kota Bandar Lampung Provinsi Lampung” menunjukkan bahwa komunikasi hirarki belajar yang paling berpengaruh terhadap sikap untuk melakukan skrining IVA pada wanita usia 30–50 tahun di Kelurahan Sumber Rejo adalah komunikasi hirarki belajar atribusi disonans dan teknis komunikasi ini diawali dengan memberikan contoh perilaku seorang wanita yang melakukan pemeriksaan IVA.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa cakupan vaksinasi HPV sebanyak 70% murid perempuan sudah divaksinasi HPV lengkap sebanyak dua kali; terdapat 82% subjek dengan pola asuh orangtua demokrasi memiliki vaksinasi HPV dua kali dibanding dengan pola asuh otoriter dan permisif; dan terdapat hubungan pola asuh anak dengan cakupan vaksin HPV pada anak perempuan usia 9–13 tahun. Pada hasil temuan penelitian ini, mayoritas temuannya sejalan dengan hasil penelitian lainnya. Sehingga, yang ditemukan pada penelitian ini dapat menjadi faktor utama dalam peningkatan kasus kanker serviks.

Disarankan untuk melakukan penelitian lebih penelitian lanjutan atas topik yang sama dengan pemberian edukasi untuk melihat perbedaan sebelum dengan sesudah edukasi serta

melakukan penelitian dengan jarak waktu yang tidak singkat menggunakan metode kuasi eksperimen melalui media atau metode komunikasi berbeda-beda. Dan disarankan juga bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber referensi mengenai faktor risiko penerimaan vaksinasi HPV pada anak.

### Acknowledge

Penelitian terselenggara dengan baik atas bantuan dari Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung yang telah memberi izin dalam pengambilan data ini pada penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- [1] Wahidin M, Febrianti R. Gambaran pelaksanaan program vaksinasi human papilloma virus (HPV) di dua puskesmas di Kota Jakarta Pusat tahun 2020. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2021;24(3):182–91. doi:10.22435/hsr.v24i3.3841WHO. Globocan 2020: Indonesia. Indonesia: WHO; 2021.
- [2] Kemenkes RI. cakupan bulan imunisasi anak sekolah per kabupaten/kota. Jakarta: Kemenkes RI; 2018.
- [3] Zulfa A, Lismidiati W, Kustanti A. Gambaran pengetahuan, sikap dan penerimaan orang tua terhadap vaksinasi HPV di SMP Daerah Kota Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada. Published online 2021. [diunduh 28 Februari 2023]. Tersedia dari: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- [4] Wantini NA, Indrayani N. Kesiediaan vaksinasi HPV pada remaja putri ditinjau dari faktor orang tua. *J Ners Kebid (J Ners Midwifery)*. 2020;7(2):213–22. doi:10.26699/jnk.v7i2.art.p213-222
- [5] Tobing ML, Pane M, Harianja E. Pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 24-29 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Sekupang Kota Batam. *PREPOTIF: J Kesehat Masyarakat*. 2021;5(1):111
- [6] Maulida Y, Yanti R, Aprianti, Fathurrahman. Hubungan tingkat pendapatan, pola asuh, riwayat penyakit infeksi dan status imunisasi dasar dengan kejadian wasting pada balita. *J Riset Pangan Gizi*. 2023;4(1):9–23. <http://www>.
- [7] Wardita Y, Kurniyati EM, Damayanti N, Hannan M, Suprayitno E. Model prediksi kejadian stunting pada balita berdasarkan faktor personal ibu dan pola asuh. *J Keperawat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Kendal*. 2022;14(54):1019–28. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- [8] Aisyah HF. Gambaran pola asuh ibu dengan balita stunting dan tidak stunting di Kelurahan Tengah, Kecamatan Kramat Jati, DKI Jakarta. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indones J Health Promotion Behav*. 2021;3(2):71. doi:10.47034/ppk.v3i2.4158
- [9] Wantini NA, Indrayani N. Kesiediaan vaksinasi HPV pada remaja putri ditinjau dari faktor orang tua. *J Ners Kebidanan (J Ners Midwifery)*. 2020 Agustus 5;7(2):213–22.
- [10] Khusnul Mulya Kautsar, Meike Rachmawati, and Harvi Puspa Wardani, “Pap Smear sebagai Metode Deteksi Dini Kanker Serviks,” *J. Ris. Kedokt.*, pp. 7–12, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrk.vi.1775.